

Gaya Bahasa Kiasan Tokoh Betsuyaku Hiroka Pada Film *Ryū to Sobakasu no Hime*

Ni Kadek Annora Dewi¹, Ni Wayan Meidariani²

¹²Universitas Mahasaraswati, Denpasar, Indonesia

Email: ¹annoradewi23@gmail.com, ²meidariani@hotmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa kiasan oleh tokoh Betsuyaku Hiroka pada film *Ryū to Sobakasu no Hime* karya Mamoru Hosoda. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak catat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gaya bahasa Gorys Keraf. Sumber dari penelitian ini berupa film *Ryū to Sobakasu no Hime* karya Mamoru Hosoda yang berdurasi 2 jam 1 menit 15 detik. Hasil dari penelitian didapatkan bahwasannya terdapat 5 jenis gaya bahasa kiasan yang digunakan tokoh Betsuyaku Hiroka diantaranya 1) Persamaan atau simile, 2) Ironi, 3) Sinisme, 4) Sarkasme, 5) Inuendo. Bentuk gaya bahasa kiasan yang paling banyak digunakan oleh tokoh Betsuyaku Hiroka adalah sinisme. Penggunaan gaya bahasa kiasan sinisme tersebut untuk merendahkan, mengkritik maupun mengolok-olok fisik, sikap dan pemikiran dari lawan bicara.

Kata kunci: Film; Gaya bahasa; Kiasan; Stilistika

Figurative Language Style Character Betsuyaku Hiroka In The Film Ryū to Sobakasu no Hime

Abstract

This study aims to analyze the use of figurative language styles by the character Betsuyaku Hiroka in the film Ryū to Sobakasu no Hime by Mamoru Hosoda. Data collection in this study used the observation method. The method used in this study is a qualitative descriptive method using note-taking techniques. The theory used in this study is Gorys Keraf's theory of language style. The source of this study is the film Ryū to Sobakasu no Hime by Mamoru Hosoda which has 2 hours 1 minute 15 seconds duration. The results of this study show that there are 5 types of figurative language styles used by the character Betsuyaku Hiroka, including 1) Equation or simile, 2) Irony, 3) Cynicism, 4) Sarcasm, 5) Inuendo. The form of figurative language that is most often used by the character Betsuyaku Hiroka is cynicism. The use of cynical figurative language to demean, criticize or make fun of the physical, attitude and thoughts of the interlocutor.

Keywords: *Figurative; Film; Language style; Stylistics*

A. Pendahuluan

Film merupakan karya sastra berupa rangkaian gambar hidup dan memiliki berbagai unsur seni untuk melengkapi kebutuhan yang bersifat

spiritual. Unsur seni yang ada pada film antara lain seni rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater, seni musik, dan lainnya. Pada pembuatan

film harus melalui berbagai proses pemikiran dan proses teknis. Proses pemikiran dapat berupa pencarian ide dan gagasan cerita. Sedangkan proses teknis dapat berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan segala ide, gagasan ataupun cerita agar menjadi film yang siap ditonton oleh masyarakat. Effendi (1986:239), mengartikan film sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Selain itu, Effendi (dalam Rizal, 2014) juga menyampaikan tujuan utama khalayak umum menonton film adalah untuk memperoleh hiburan. Pada film pun juga terkandung fungsi informatif, edukatif, maupun persuasif.

Film tersebut salah satunya dapat berupa film animasi. Film animasi, khususnya yang berasal dari Jepang sering sekali memenangkan penghargaan yang bergengsi dan bersaing dengan film-film lain di kancah internasional. Salah satu film tersebut adalah film karya Mamoru Hosoda yang berjudul *Ryū to Sobakasu no Hime* atau dalam Bahasa Inggris berjudul “Belle”. Belle (竜とそばかすの姫 / *Ryū to Sobakasu no Hime*) merupakan film animasi asal

Jepang bertemakan fiksi ilmiah yang dirilis pada tahun 2021. Diproduksi oleh Studio Chizu dengan Mamoru Hosoda sebagai penulis sekaligus pengarah film. Film *Ryū to Sobakasu no Hime* terinspirasi dari dongeng klasik asal Prancis yaitu, *Beauty and The Beast* yang ditulis oleh Jeanne-Marie Leprince de Beaumont. Film ini diputar perdana pada Festival Film Cannes 2021. Melalui situs *Cartoon Brew*, film *Ryū to Sobakasu no Hime* menjadi film Jepang terlaris ketiga pada tahun 2021 dengan jumlah penghasilan sebesar 6.53 miliar yen pada penayangan box-office sejak 12 Desember 2021. Film ini juga menerima lima nominasi Annie Award, termasuk salah satunya kategori Film Animasi Independen Terbaik. Total keseluruhan penghargaan yang diterima oleh film *Ryū to Sobakasu no Hime* menjadikannya sebagai film anime Jepang dengan nominasi terbanyak pada penghargaan tersebut. Sehingga melampaui beberapa film sebelumnya seperti *Spirited Away*, *Millennium Actress*, dan *Weathering with You*.

Suatu karya sastra pastinya menggunakan bahasa sebagai alat

untuk berinteraksi atau berkomunikasi, dalam artiannya alat tersebut untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, maupun perasaan. Manusia sendiri tidak bisa terlepas dari adanya komunikasi, karena manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa yaitu, sebagai alat komunikasi untuk menyatakan suatu ekspresi. Adapun dalam penelitian ini menggunakan kajian stilistika untuk menganalisis gaya bahasa yang digunakan.

Menurut Ratna (2009:167), secara definisi stilistika merupakan ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih mengacu pada gaya bahasa. Dalam bidang bahasa dan sastra stilistika berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek-efek tertentu yang berkaitan dengan aspek keindahan.

Stilistika secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris yang dikenal dengan istilah *stylistic*. Kata *stylistic* sendiri berasal dari 2 kata yaitu, kata *style* dan kata *istic*. Kata *style* memiliki arti gaya, sedangkan kata

istic memiliki arti ilmu. Jadi kata *stylistic* atau stilistika sendiri dapat diartikan sebagai Ilmu Gaya (Gaya Bahasa). *Style* sendiri merupakan salah satu aspek yang digarap oleh stilistika. Selain itu, gaya bahasa juga merupakan bagian dari pilihan kata atau diksi yang mempersoalkan cocok-tidaknya pemakaian kata. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara seorang penulis atau pengarang untuk mengaplikasikan suatu ide, atau gaya bahasa yang khas yang memperlihatkan kepribadian jiwa penulis dalam berkarya.

Menurut Keraf (2007:113), gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa dalam Bahasa Jepang disebut dengan *Buntai* (文体). *The Great Japanese Dictionary Nihongo Daijiten* 日本語大辞典 menjelaskan bahwa *Buntai* (文体) memiliki 2 arti, yaitu:

「1) 文章の形式。口語体・文語体、散文体・韻文体など。2)

個々の文章における書き手の文章のスタイル。語彙・文法・表現の型・表記上の特徴などに現れる。style」

1) *Bunshō no keishiki. Kōgotai bungotai, sanbuntai inbuntai nado.* 2) *Koko no bunshō ni okeru kakite no bunshō no sutairu. Goi bunpō hyōgen no kata hyōkijō no tokuchō nado ni arawareru.*

‘1) Gaya menulis (gaya bahasa). Gaya tulisan berdasarkan bahasa lisan, gaya sastra, gaya prosa, gaya sajak atau puisi dan lainnya. 2) Gaya penulisan dari seorang penulis dalam setiap teks individu. Hal tersebut dapat dilihat pada kosakata, tata bahasa, gaya ekspresi, karakteristik ekspresi secara tertulis dan lainnya. Gaya’

(1995:1940)

Gaya bahasa sendiri dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara. Keraf dalam bukunya yang berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa” (2007:115) membagi gaya bahasa menjadi dua bagian antara lain:

- a) Segi nonbahasa, meliputi; berdasarkan pengarang, berdasarkan masa, berdasarkan medium, berdasarkan subyek, berdasarkan tempat, berdasarkan hadirin, dan berdasarkan tujuan.
- b) Segi bahasa, meliputi; gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana,

gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Keraf (2007:129) menyebutkan bahwa gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terbagi menjadi dua bagian yaitu, Gaya Bahasa Retoris, dan Gaya Bahasa Kiasan.

a) Gaya Bahasa Retoris

1. Aliterasi
2. Asonansi
3. Anastrof
4. Apofasis atau Preterisio
5. Apostrof
6. Asindeton
7. Polisindeton
8. Kiasmus
9. Elipsis
10. Eufemismus
11. Litotes
12. Histeron Proteron
13. Pleonasme dan Tautologi
14. Perifrasis
15. Prolepsis atau Antisipasi

16. Erotesis atau Pertanyaan Retoris
 17. Silepsis dan Zeugma
 18. Koreksio atau Epanortosis
 19. Hiperbol
 20. Paradoks
 21. Oksimoron
- b) Gaya Bahasa Kiasan
1. Persamaan atau Simile
 2. Metafora
 3. Alegori, Parabel, dan Fabel
 4. Personifikasi atau Prosopopoeia
 5. Alusi
 6. Eponim
 7. Epitet
 8. Sinekdoke
 9. Metonimia
 10. Antonomasia
 11. Hipalase
 12. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme
 13. Satire
 14. Inuendo
 15. Antifrasis
 16. Pun atau Paronomasia

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan semua jenis gaya bahasa milik Keraf. Namun hanya megkhususkan pada satu jenis gaya

bahasa saja yaitu, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu, bagian gaya bahasa kiasan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa kiasan oleh tokoh Betsuyaku Hiroka pada film *Ryū to Sobakasu no Hime* karya Mamoru Hosoda. Film *Ryū to Sobakasu no Hime* memiliki waktu penayangan sekitar 2 jam sehingga dapat menampilkan beberapa macam gaya bahasa. Penelitian ini menganalisa kajian stilistika gaya bahasa menurut Keraf, sehingga dapat diketahui apa saja gaya bahasa kiasan yang ditampilkan oleh tokoh Betsuyaku Hiroka pada film tersebut.

Berikut contoh gaya bahasa dari tokoh Betsuyaku Hiroka pada film *Ryū to Sobakasu no Hime*.

(5) すず : かみしん、一人でカノウ部立ち上げて、すごいよね。
ひろか : でも、あいつ一人だけじゃん。

すず : なんでだろう。

ひろか : “なんで?” 言って?

ひろか : マイルドに言って、見下されてんのよ。

Suzu : *Kamishin, hitoride kanou-bu tachiagete, sugoiyone.*

Hiroka : Demo, aitsu hitori dakejan.

Suzu : Nandedarou.

Hiroka : “Nande?” itte?

Hiroka : Mairudo ni itte, mikudasareten no yo.

Terjemahan

‘Suzu : Kamishin hebat ya, meskipun ia membuka ekskul kano sendirian.’

‘Hiroka : Tapi hanya dia sendiri anggotanya.’

‘Suzu : Kenapa ya?’

‘Hiroka : “Kenapa?” katamu?’

‘Hiroka : **Dengan kata lain, dia diremehkan orang lain.**’

Percakapan yang terjadi pada menit 06:26 – 06:43 tersebut terdapat gaya bahasa sinisme, yang diartikan sebagai suatu sindiran berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Perkataan 「見下されてんのよ」 *mikudasareten no yo* yang dilontarkan oleh Hiroka tersebut menggunakan gaya bahasa sinisme karena pengucapannya yang menyindir tajam sikap dari Kamishin secara terang-terangan. Tujuan sinisme yang dilontarkan oleh Hiroka adalah untuk merendahkan dan mengungkapkan kritiknya terhadap sikap dari Kamishin yang tidak peka terhadap pandangan orang sekitar mengenai dirinya.

Penelitian mengenai gaya bahasa sendiri sudah pernah dilakukan oleh

peneliti lain, baik untuk penulisan skripsi maupun artikel. Berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan permasalahan yang sama yaitu, penelitian yang pertama dari artikel yang berjudul “Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan dalam film Doraemon “Petualangan Nobita di Benua Antartika Kachi Kochi” (Kajian Stilistika)” oleh Dewi dkk dari Institut Pendidikan dan Bahasa (IPB) Invada Cirebon (2021). Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk gaya bahasa kiasan yang terdapat pada Film Doraemon “Petualangan Nobita di Benua Antartika Kachi Kochi”. Sumber penelitian berupa Film Doraemon “Petualangan Nobita di Benua Antartika Kachi Kochi”. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan bahwasannya terdapat 5 jenis gaya bahasa kiasan diantaranya 1) simile, 2) metonimia, 3) personifikasi, 4) metafora, 5) ironi. Persamaan artikel ini dengan penelitian berikut adalah menganalisis gaya bahasa kiasan yang terdapat pada film. Perbedaannya adalah teori yang digunakan, pada artikel menggunakan teori gaya bahasa dalam bahasa

Jepang milik Seto Kenichi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori gaya bahasa milik Keraf.

Kemudian yang kedua skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa Sindiran dalam *Anime* Jepang *One Punch Man* (ワンパンマン) Karya One dan Murata Yusuke (村田雄介)” oleh Putri dari Universitas Hasanuddin (2021). Penelitian ini memfokuskan pada gaya bahasa sindiran dan tujuan penggunaan gaya bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis- jenis gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam *anime* Jepang *One Punch Man* dan menganalisis tujuan penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam *anime* Jepang *One Punch Man*. Data dianalisis dengan cara mengklasifikasikan jenis-jenis gaya bahasa sindiran dengan menggunakan teori Keraf dan mengidentifikasi tujuan penggunaan gaya bahasa menurut buku *Nihongo To Shuuji*. Hasil penelitian menunjukkan dalam *anime* Jepang *One Punch Man* terdapat 5 bentuk gaya bahasa sindiran. Jenis gaya bahasa sindiran yang paling dominan adalah gaya bahasa sindiran

sarkasme dan tujuan dari penggunaan gaya bahasa adalah memberikan penekanan. Persamaan dari skripsi ini dengan penelitian berikut adalah menggunakan teori gaya bahasa dari Keraf. Perbedaannya adalah gaya bahasa yang dianalisis dan data yang digunakan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu, film Jepang yang berjudul *Ryū to Sobakasu no Hime* karya Mamoru Hosoda. Genre dari film ini adalah drama dan fantasi yang berdurasi 2 jam 1 menit 15 detik dan dirilis pada 16 Juli 2021. Film ini ditulis dan juga disutradarai oleh Mamoru Hosoda. Penulis mengambil film *Ryū to Sobakasu no Hime* karya Mamoru Hosoda karena di film tersebut terdapat data yang mewakili gaya bahasa kiasan yang hendak diteliti oleh penulis.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Observasi menurut Sugiyono (2018:229), merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila

dibandingkan dengan teknik yang lain. Cara yang dilakukan dalam metode observasi yaitu, penulis menonton film *Ryū to Sobakasu no Hime* secara berulang. Kemudian teknik yang digunakan adalah teknik simak catat. Teknik simak catat menurut Sudaryanto (dalam Faruk, 2012:24), merupakan seperangkat cara atau teknik untuk menyimpulkan fakta-fakta yang berada pada masalah penelitian. Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh film *Ryū to Sobakasu no Hime*, untuk kemudian penulis menyimak dan mendengarkan dialog tokoh Betsuyaku Hiroka pada film tersebut, kemudian data-data tersebut dicatat untuk nantinya dianalisis apa saja gaya bahasa kiasan yang digunakan oleh tokoh Betsuyaku Hiroka pada film dengan menggunakan teori gaya bahasa Keraf.

Metode dan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2012:9), metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang merupakan kata-kata tulis atau lisan

dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyajikan data-data dalam bentuk dialog dan ilustrasi dari tokoh Betsuyaku Hiroka pada film, kemudian selanjutnya memaparkan data tersebut sesuai dengan gaya bahasa kiasan yang digunakan oleh tokoh dalam film tersebut. Data yang didapat dari hasil menyimak kemudian direduksi dengan proses pemilihan dan menerjemahkan data yang berupa kalimat bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian menarik kesimpulan dan memverifikasi data tersebut sesuai dengan rumusan masalah dan teori yang digunakan dalam penelitian.

Metode penyajian hasil data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyajian data secara informal. Metode penyajian hasil analisis data secara informal dilakukan dengan penjelasan-penjelasan atau dalam bentuk naratif. Naratif menurut Abbott (2010:1), merupakan sebuah cerita atau secara umum artinya menceritakan suatu cerita. Dengan menambahkan ilustrasi dan dialog tokoh pada film.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dan data yang telah dikumpulkan, ditemukan 5 jenis penggunaan gaya bahasa kiasan oleh tokoh Betsuyaku Hiroka pada film *Ryū to Sobakasu no Hime* karya Mamoru Hosoda yaitu, 1) persamaan atau simile, 2) Ironi, 3) Sinisme, 4) Sarkasme dan 5) Inuendo.

1. Persamaan atau Simile

Menurut Keraf (2007:138), persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dan memerlukan kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Berdasarkan pengumpulan data, terdapat dua (2) data dari persamaan atau simile yaitu sebagai berikut.



Data 1

Pada data (1) berikut, terdapat

pada menit 05:57 – 06:08. Siswi A dan Siswi B tengah berbicara di samping kiri Hiroka. Saat itu, Siswi A dan Siswi B tengah membicarakan ketua kelas mereka yang bernama Ruka, yang saat itu sedang memainkan alat musik saksofon di halaman sekolah sebagai aktivitas klub. Hiroka saat itu bersama dengan teman karibnya bernama Suzu yang berada di samping kananya.

Percakapan :

女子高生 A : お日様みたいに皆集まってくるからだよ、きっと。

女子高生 B : わかる! (笑)

ひろか : そういうのうっぎ。その点せずは月の裏側みたいだから誰も寄って来なくて楽だね。

Joshikōsei A : Ohi-sama mitai ni minna astumatte kuru kara dayo, kitto.

Joshikōsei B : Wakaru! (warau)

Hiroka : Sō iu no uzza. Sono ten sezu wa tsuki no uragawa mitaidakara dare mo yotte konakute rakuda ne.

Terjemahan

‘Siswi A : Dia (Ruka) memikat orang bagaikan matahari.’

‘Siswi B : Aku mengerti maksudmu! (tertawa)’

‘Hiroka : Aku merasa kesal. Itulah kenapa kau (Suzu) beruntung, **kau bagaikan sisi jauh bulan** yang diabaikan.’

Pada kalimat yang dilontarkan oleh Hiroka kepada Suzu di atas

menggunakan gaya bahasa kiasan persamaan atau simile. Disini Hiroka mengatakan kalimat tersebut kepada Suzu secara terang-terangan, mengakibatkan Suzu merasa dirinya sedang diolok-olok oleh Hiroka. Identifikasi lainnya dapat dilihat dari adanya kata 「みたい」 *mitai* yang artinya “seperti”, sebagai penanda perbandingan tersebut. 「みたい」 *mitai* berfungsi untuk membandingkan antara frase 「月の裏側」 *tsuki no uragawa* yang berarti “sisi jauh bulan” sebagai kata yang akan dibandingkan dengan 「お日様」 *Ohi-sama* yang berarti “matahari”. Karena Ruka dikatakan seperti *Ohi-sama* (matahari) yang merupakan bagian terang, sementara Suzu dikatakan sebagai *Tsuki no Uragawa* (sisi jauh bulan) yang memiliki arti bagian tergelap dari bulan.



Data 2

Pada data (2) berikut, terdapat pada menit 22:00 – 22:04. Suzu saat

itu panik karena tokoh miliknya yang bernama “Bell” di aplikasi “U” menjadi trending karena lagu yang ia nyanyikan. Hiroka yang sudah menduga hal ini akan terjadi mencoba menenangkan Suzu, dan juga mengatakan bahwa teknologi “U” sendiri mengeluarkan kemampuan tersembunyi dari penggunanya.

Percakapan :

ひろか： じゃなかったら、あんたなんか一生歌えないまま子供みたいにメソメソ泣いて無理てままだったんだから。

Hiroka : Ja nakattara, anta nanka isshō utaenai mama kodomo mitai ni mesomeso naite murite mamadattan dakara.

Terjemahan

‘Hiroka : Tanpa itu, kau tidak akan menyanyi dan menangis terus seperti anak kecil.’

Pada kalimat yang dilontarkan oleh Hiroka kepada Suzu di atas menggunakan gaya bahasa kiasan persamaan atau simile. Disini Hiroka mengatakan kalimat tersebut kepada Suzu, karena Suzu merasa panik dan pesimis dengan dirinya. Identifikasi lainnya dapat dilihat dari adanya kata 「みたい」 *mitai* artinya “seperti”, sebagai penanda perbandingan. 「みたい」 *mitai* berfungsi untuk

membandingkan antara frase 「子供」 *kodomo* yang berarti “anak kecil” dengan tokoh Suzu itu sendiri, disini Suzu sudah remaja SMA dan tergolong bukan anak kecil lagi.

2. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Menurut Keraf (2007:143), ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Serta sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Berdasarkan pengumpulan data, terdapat satu (1) data yang termasuk ironi, terdapat enam (6) data yang termasuk sinisme, dan satu (1) data yang termasuk sarkasme. Data yang didapat dijelaskan sebagai berikut.



Data 3

Pada data (3) berikut, terdapat pada menit 38:26 – 38:47. Saat itu, Hiroka dan Suzu sedang mencari identitas asli dari Ryū dan melakukan interogasi kepada beberapa orang yang dicurigai sebagai Ryū. Hiroka pun menyamar sebagai reporter artikel untuk bertemu dengan terduga kedua yang bernama Swan.

Percakapan :

ひろか : 仲の良いご家族ですこと。

スワン : でもいいんですか? 私なんかが理想の主婦をテーマに取材を受けるなんて。

ひろか : いえいえ読者にも幸せを分けていただきたいです。では詳細決まりましたら連絡差し上げます。

すず : 全然やばい人には見えなかったけど。

ひろか : 今彼女の言ったこと全部嘘、夫も娘もいないケーキも配達。

すず : えー!

Hiroka : *Nakanonii gokazoku desu koto.*

Swan : *Demo īndesuka? Watashi*

nanka ga risō no shufu o tēma ni shuzai o ukeru nante.

Hiroka : Ieie dokusha ni mo shiawase o wakete itadakitaidesu. Dewa shōsai kimarimashitara renraku sashiagemasu.

Suzu : Zenzen yabai hito ni wa mienakattakedo.

Hiroka : Ima kanojo no itta koto zenbu uso, otto mo musume mo inai kēki mo haitatsu.

Suzu : Eh!

Terjemahan

‘Hiroka : **Keluargamu bahagia.**’

‘Swan : Apa kau yakin aku ibu rumah tangga yang ideal untuk artikelmumu?’

‘Hiroka : Tentu saja. Bagikan kebahagiaanmu dengan pembaca kami. Aku akan menghubungimu.’

‘Suzu : Kelihatannya dia bukan orang jahat.’

‘Hiroka : Dia bohong. Tidak ada keluarga. Tidak ada kue buatan sendiri.’

‘Suzu : Eh!’

Pada kalimat yang dilontarkan oleh Hiroka di atas menggunakan gaya bahasa kiasan ironi. 「仲の良いご家族」 *nakanooi gokazoku* yang dilontarkan oleh Hiroka tersebut menggunakan gaya bahasa sindiran ironi karena pengucapannya yang sopan dan halus, namun memiliki maksud yang berlawanan. Kata 「仲の良い」 *nakanooi* memiliki arti ‘dekat atau akrab’ dan 「ご家族」 *gokazoku* merupakan bentuk *sonkeigo* atau bahasa yang digunakan untuk

meninggikan lawan bicara sebagai tanda rasa hormat dari kata 「家族」 *kazoku* yang memiliki arti ‘keluarga’. Pada kenyataannya, Hiroka mengetahui bahwa Swan bukanlah seorang ibu rumah tangga dan tidak memiliki suami maupun anak. Tujuan sindiran yang dilontarkan oleh Hiroka adalah mengungkapkan kritikan terhadap sikap dari Swan yang penuh kebohongan dan pencitraan agar dapat terlihat sebagai sosok ibu rumah tangga yang ideal di media sosial.



Data 4

Pada data (4) berikut, terdapat pada menit 05:40 – 05:51. Siswi A dan Siswi B tengah membicarakan ketua kelas mereka yang bernama Ruka di sebelah kiri Hiroka, yang saat itu Ruka sedang memainkan alat musik saksofon di halaman sekolah sebagai aktivitas klub. Hiroka yang saat itu bersama dengan teman karibnya bernama Suzu yang berada di samping kananya mendengar pembicaraan mereka.

Percakapan :

女子高生 A : るかちゃんってさ、うちの学校の姫だよな。

女子高生 B : 足細いし、長いし。

女子高生 A : 制服を着てもモデルさんみたい。

女子高生 A & B : ね~

ひろか : 細くも長くもない子からの妬みが過ごそう。

Joshikōsei A : Ruka-chan tte sa, uchira no gakkō no hime dayo ne.

Joshikōsei B : Ashi hosoiishi, nagaishi.

Joshikōsei A : Seifuku o kitemo moderu-san mitai.

Joshikōsei A & B : Ne~

Hiroka : Hosoku mo nagaku mo nai ko kara no netami ga sugosō.

Terjemahan

‘Siswi A : Ruka itu primadona sekolah kita ya.’

‘Siswi B : Kakinya ramping dan jenjang.’

‘Siswi A : Meski pakai seragam, ia terlihat seperti model.’

‘Siswi A & B : iya kan~’

‘Hiroka : Kecemburuan **para gadis yang tak bisa seperti dia.**’

Pada kalimat yang dilontarkan oleh Hiroka di atas menggunakan gaya bahasa kiasan sinisme. Perkataan 「細くも長くもない子」 *hosoku mo nagaku mo nai ko* yang dilontarkan oleh Hiroka tersebut menggunakan gaya bahasa sindiran sinisme karena pengucapannya yang menyindir tajam fisik dari Siswi A

dan Siswi B secara terang-terangan.

Perkataan 「細くも長くもない」

hosoku mo nagaku mo nai memiliki arti ‘tidak ramping maupun jenjang’.

Kemudian diikuti dengan kata 「子」 *ko* yang berarti ‘orang, anak’. Bila dibandingkan dengan Ruka, Siswi A dan Siswi B tidak memiliki bentuk tubuh ideal, kaki yang ramping maupun jenjang seperti Ruka, yang diibaratkan seperti model dan sesuai dengan standar kecantikan orang Jepang. Tujuan sindiran yang dilontarkan oleh Hiroka adalah untuk merendahkan dan mengungkapkan ejekan terhadap fisik yang dimiliki Siswi A dan Siswi B, serta mengkritik pujian yang diberikan Siswi A dan Siswi B kepada fisik Ruka adalah bentuk kecemburuan dari apa yang tidak dimiliki oleh diri mereka sendiri.



Data 6

Pada data (6) berikut, terdapat pada menit 22:11 – 22:18. Hiroka menyindir orang-orang yang mencari identitas asli dari karakter “Bell”. Hiroka saat itu menunjukkan video kepada Suzu yang memperlihatkan karakter “Bell” dicocokkan dengan orang-orang yang terkenal di seluruh dunia untuk mengungkap siapa orang dibalik karakter “Bell” tersebut.

Percakapan :

ひろか : こいつらの見当外れな推理 笑うわ、世界的有名人ばっか並べてさ、なわけねえだろ! (笑)

Hiroka : *Koitsura no kentō hazurena suiri warau wa, sekai-teki yūmeijin bakka narabete sa, nawakenēdaro! (warau)*

Terjemahan

‘Hiroka : **Lucu sekali betapa salahnya mereka,** hanya menyamainya dengan semua orang terkenal di seluruh dunia, iya tidak mungkin lah! (tertawa)’

Pada kalimat yang dilontarkan oleh Hiroka di atas menggunakan gaya bahasa kiasan sinisme.

Perkataan 「こいつらの見当外れな推理笑うわ」 *koitsura no kentō hazurena suiri warau wa* yang dilontarkan oleh Hiroka tersebut menggunakan gaya bahasa sindiran sinisme karena pengucapannya yang menyindir tajam pemikiran dari orang-orang yang mencari identitas asli dari Belle secara terang-terangan. Perkataan 「こいつらの見当」 *koitsura no kentō* memiliki arti ‘tebakan orang-orang itu’, diikuti dengan kata 「外れな」 *hazurena* yang memiliki arti ‘meleset, salah, gagal’, 「推理」 *suiri* yang berarti ‘penalaran, pemikiran’, 「笑うわ」 *warau wa* yang berarti ‘membuat tertawa’. Orang-orang tersebut hanya membandingkan Belle dengan tokoh-tokoh yang terkenal di seluruh dunia, entah itu penyanyi, selebriti, aktor atau aktris tanpa memiliki pemikiran sedikitpun bahwa bisa saja identitas asli dari Belle adalah orang biasa. Tujuan sindiran yang dilontarkan oleh Hiroka adalah untuk merendahkan dan mengungkapkan kritikan, serta menertawakan pemikiran sempit dan salah dari orang-orang tersebut.



Data 7

Pada data (7) berikut, terdapat pada menit 22:20 – 22:27. Setelah memperlihatkan video orang-orang yang mencari identitas asli dari Belle kepada Suzu, Hiroka pun mengambil ponsel miliknya kembali yang berada di tangan Suzu.

Percakapan :

ひろか : ベルのオリジンがまさかこんな辺境のど田舎にいるダサイ小娘だなんて誰も思わないって。
(笑)

Hiroka : Beru no orijin ga masaka kon'na henkyō no do inaka ni iru dasai komusume da nante dare mo omowanai tte. (warau)

Terjemahan

‘Hiroka : Tidak ada yang akan pernah menduga kalau “Bell” adalah **gadis udik sepertimu**. (tertawa)’

Pada kalimat yang dilontarkan oleh Hiroka di atas menggunakan gaya bahasa kiasan sinisme. Perkataan 「ダサイ小娘」 *dasai komusume* yang dilontarkan oleh Hiroka tersebut menggunakan gaya

bahasa sindiran sinisme karena pengucapannya yang menyindir tajam fisik dari Suzu secara terang-terangan. Kata *ダサイ* *dasai* merupakan slang yang sering digunakan oleh orang Jepang untuk mengatakan sesuatu yang ‘tidak keren, ketinggalan zaman, jelek, norak’ dan *小娘* *komusume* yang berarti ‘gadis’. Bila dibandingkan dengan penampilan atau perawakan dari Belle yang memiliki wajah cantik dengan bintik-bintik terhias rapi dan rambut panjang yang lurus, sangat berbanding jauh dengan Suzu yang memiliki wajah yang biasa dengan bintik-bintik coklat dan rambut pendek yang sedikit berantakan. Tujuan sindiran yang dilontarkan oleh Hiroka adalah untuk merendahkan dan mengungkapkan kritikan, serta menertawakan fisik dari Suzu yang tidak menarik dan tidak secantik karakter Belle miliknya.



Data 8

Pada data (8) berikut, terdapat pada menit 51:22 – 51:34. Hiroka dan Suzu saat itu telah berhasil meredakan kesalahpahaman teman-teman kelas yang mengira Suzu berkencan dengan teman masa kecilnya Shinobu. Hingga masuklah pesan dari Ruka yang ingin meminta pendapat dari Suzu. Hiroka yang mendengar isi pesan tersebut mencurigai Ruka adalah dalang dibalik kesalahpahaman yang menimpa Suzu.

Percakapan :

ひろか : やっぱしのぶくん狙いか。

すず : 何でるかちゃんみたいな可愛い子がそんなことするの。

ひろか : あの子のそういうとこ 苦手なんだよね。

すず : 幼馴染だから聞きたいってだけだよ。

ひろか : 私だったら相談に乗れるほど大人じゃないな。

Hiroka : *Yappa Shinobu-kun nerai ka.*

Suzu : *Nande Ruka-chan mitaina kawaii ko ga son'na koto suru no.*

Hiroka : *Ano ko no sōiu took nigatenan dayo ne.*

Suzu : *Osananajimidakara kikitai tte dakeda yo.*

Hiroka : *Watashidattara sōdan ni noreru hodo otona janai na.*

Terjemahan

‘Hiroka : Dia pasti mengejar Shinobu.’

‘Suzu : Kenapa gadis cantik seperti Ruka melakukan ini?’

‘Hiroka : Dia sedikit **membuatku kesal.**’

‘Suzu : Dia hanya meminta opiniku sebagai teman masa kecil.’

‘Hiroka : Kalau aku sih akan mengabaikannya karena aku tak sebaik itu.’

Pada kalimat yang dilontarkan oleh Hiroka di atas menggunakan gaya bahasa kiasan sinisme. Perkataan 「苦手なんだよね」 *nigate nanda yo ne* yang dilontarkan oleh Hiroka tersebut menggunakan gaya bahasa sindiran sinisme karena pengucapannya yang menyindir tajam sikap dari Ruka secara terang-terangan. Kata 「苦手」 *nigate* untuk menyatakan ketidakcocokan atau ketidaksukaan terhadap seseorang, seperti orang tersebut adalah orang yang tidak menyenangkan, tidak disukai atau dibenci. Kemudian diikuti dengan kata 「なんだ」 *nanda* yang berarti ‘dapat dikatakan dengan yakin

bahwa...’. Diakhiri dengan 「よね」 *yo ne* yang digunakan untuk menegaskan atau menekankan kalimat yang diucapkan dan meminta persetujuan lawan bicara. Suzu yang terkena masalah dan menjadi sasaran amukan teman-teman di kelasnya, karena mereka mendukung kedekatan Ruka dengan Shinobu. Tujuan sindiran yang dilontarkan oleh Hiroka adalah untuk merendahkan dan mengungkapkan ketidaksukaan dan rasa kesal terhadap sikap Ruka yang cepat akrab dan seperti mencari muka dengan orang sekitarnya termasuk dengan Shinobu. Sehingga apapun yang dilakukan oleh Ruka selalu mendapat respon dan dukungan yang baik dari teman-temannya, berbanding terbalik dengan Suzu.



Data 9

Pada data (9) berikut, terdapat pada menit 01:05:46 – 01:06:00. Saat itu, avatar yang memiliki wujud bayi sedang mengamuk dan tidak mau

memaafkan orang-orang yang menyakitinya. Hiroka yang mendengar amukan tersebut, mengenali suara dari avatar tersebut yang mirip dengan Swan. Hiroka yang menyadari avatar tersebut Swan langsung menanyakan kepadanya kenapa avatar miliknya adalah seorang bayi.

Percakapan :

ひろか : なんで赤ちゃんなんの?
スワン : 本当の私は無邪気な心の持ち主なの。

ひろか : 嘘だね。可愛いキャラだったらどんなひどい悪口言っても許されると思ってるんでしょ。
スワン : うるさい! 傷つけられた!

Hiroka : Nande akachan nanno?

Swan : Hontō no watashi wa mujakina kokoro no mochinushina no.

Hiroka : Usoda ne. Kawaii kyara dattara don'na hidoi waruguchi itte mo yurusareru to omotteru ndesho.

Swan : Urusai! Kizutsukerareta!

Terjemahan

‘Hiroka : Kenapa bayi?’

‘Swan : Karena aku memiliki hati yang polos.’

‘Hiroka : Aku tak percaya. **Kau pikir bayi yang imut bisa lolos dari apa pun.**’

‘Swan : Diam! Dia melukaiku!’

Pada kalimat yang dilontarkan

oleh Hiroka di atas menggunakan gaya bahasa kiasan sinisme. Perkataan 「可愛いキャラだったらどんなひどい悪口言っても許されると思ってるんでしょ」

Kawaii kyara dattara donna hidoi waruguchi itte mo yurusareru to omotteru ndesho yang dilontarkan oleh Hiroka tersebut menggunakan gaya bahasa sindiran sinisme karena pengucapannya yang menyindir tajam pemikiran dari Swan secara terang-terangan. Perkataan 「可愛いキャラだったら」 *kawaii kyara dattara* berarti ‘karena karakter yang imut’, 「どんなひどい悪口言っても」 *donna hidoi waruguchi itte mo* yang berarti ‘tidak peduli seberapa jahat atau kejam perkataanmu’, 「許される」 *yurusareru* yang berarti ‘dimaafkan’ dan diakhiri dengan 「と思ってるんでしょ」 *to omotteru ndesho* yang berarti ‘kamu berpikir ... kan?’. Karakter yang Swan gunakan sangatlah bertolak belakang dengan dirinya di dunia nyata, yaitu seorang bayi yang imut agar apapun hal buruk yang dilakukannya bisa dimaafkan dengan mudah oleh orang lain. Tujuan sindiran yang dilontarkan oleh

Hiroka adalah untuk merendahkan dan mengungkapkan kritiknya terhadap Swan yang berpikir menggunakan karakter yang imut agar dapat berkomentar atau berkata buruk di internet dengan leluasa.



Data 10

Pada data (10) berikut, terdapat pada menit 29:46 – 29:53. Belle (Suzu) yang saat itu sedang mengadakan konser menyanyi pertamanya di "U", tiba-tiba diganggu oleh seseorang yang menerobos masuk dan mengacaukan konser Belle (Suzu). Mengetahui ada orang yang masuk tiba-tiba tersebut membuat Hiroka kesal dan marah.

Percakapan :

ひろか : 誰勝手に扉開けたの?
でていけこの野郎!

ベル (すず) : 追われてる。

Hiroka : *Dare katte ni tobira ageta no? Deteike kono yarō!*

Belle (Suzu) : *Owareteru.*

Terjemahan

‘Hiroka : Siapa yang membuka kubahnya? **Pergi dari sini!**’

‘Belle (Suzu) : Dia dikejar?’

Pada kalimat yang dilontarkan oleh Hiroka di atas menggunakan gaya bahasa kiasan sarkasme. Perkataan 「でていけこの野郎!」 *Deteike kono yarō!* yang dilontarkan oleh Hiroka tersebut menggunakan gaya bahasa sindiran sarkasme karena pengucapannya yang mengandung celaan kasar dan menyindir tajam sikap dari Ryū secara terang-terangan. Kata 「でていけ」 *deteike* yang berarti ‘pergi sana, keluar sana’ dan 「この野郎」 *kono yarō* yang berarti ‘dasar bajingan, kamu bajingan’. Penyampaian sarkasme oleh Hiroka menggunakan kata yang kasar seperti 「この野郎」 *kono yarō* dengan menampilkan emosi marah yang dapat dilihat dari ekspresi dan nada bicara Hiroka ketika melontarkan kalimat tersebut kepada Ryū. Konser menyanyi dari Belle yang telah Hiroka siapkan dengan baik, malah dikacaukan oleh Ryū yang tiba-tiba masuk bersama dengan orang-orang yang mengejanya. Tujuan sindiran yang dilontarkan oleh Hiroka adalah untuk merendahkan dan mengungkapkan rasa marah serta ketidaksukaannya

terhadap sikap Ryū yang tidak sopan dan menganggapnya sebagai pengacau yang merusak konser milik Belle.

3. Inuendo

Menurut Keraf (2007:144), inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan tampaknya tidak menyakitkan hati. Berdasarkan pengumpulan data terdapat satu (1) data yang termasuk inuendo yaitu sebagai berikut.



Data 11

Pada data (11) berikut, terdapat pada menit 49:48 – 49:58. Berawal saat Hiroka yang menelepon Suzu untuk menanyakan gosip mengenai dirinya dengan Shinobu yang tersebar di grup kelas. Hiroka pun bertanya apakah Suzu menyatakan perasaannya ke Shinobu, namun langsung direspon tidak dan itu hanyalah sebuah kesalahpahaman

oleh Suzu. Kemudian Suzu juga menjelaskan bahwa tangannya hanya ditarik saja oleh Shinobu.

Percakapan :

すず : ただ、手を...

ひろか : 繋いだの?

すず : 繋いでない、握られただけ!

ひろか : それだけ?なのにこの炎上。しのぶくんすげーいかに人気されてるか証明されたね。

すず : 私何もしないのに。

Suzu : Tada, te o...

Hiroka : Tsunaidano?

Suzu : Tsunaidenai, nigirareta dake!

Hiroka : Sore dake? Nanoni kono enjou. Shinobu-kun suge- Ikani ninki sareteru ka shōmei sa reta ne.

Suzu : Watashi nani mo shinainoni.

Terjemahan

‘Suzu : Dia memegang tanganku...’

‘Hiroka : Kalian berpegangan tangan?’

‘Suzu : Bukan! Dia hanya menarik tanganku.’

‘Hiroka : Itu saja? **Namun menjadi viral. Itu menunjukkan betapa populernya dia. Mereka memperhatikan dia.**’

‘Suzu : Aku tak melakukan apa pun.’

Pada kalimat yang dilontarkan oleh Hiroka di atas menggunakan gaya bahasa kiasan inuendo. Perkataan 「なのにこの炎上。しのぶくんすげーいかに人気されてるか証明されたね」 *Nanoni kono enjou. Shinobu-kun suge- Ikani ninki*

sareteru ka shōmei sa reta ne yang dilontarkan oleh Hiroka tersebut menggunakan gaya bahasa sindiran inuendo karena pengucapannya yang mengecilkan dan menyempitkan fakta yang sesungguhnya dimaksudkan dibalik popularitas yang dimiliki Shinobu. Meskipun penyampaian inuendo oleh Hiroka menggunakan rangkaian kata yang memuji, tetapi memiliki maksud bahwa betapa mengerikannya popularitas dari seseorang hingga dapat memicu keributan yang besar hanya karena masalah yang sepele. Karena popularitas yang dimiliki oleh Shinobu, membuat Suzu dibully dan diamuk oleh teman-teman di kelasnya. Tujuan sindiran yang dilontarkan oleh Hiroka secara tidak langsung mengomentari popularitas dari Shinobu yang memiliki beberapa fans yang fanatik.

D. Simpulan

Melalui analisis yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Betsuyaku Hiroka menggunakan 5 macam gaya bahasa kiasan menurut teori Keraf yaitu, persamaan atau

simile, ironi, sinisme, sarkasme dan inuendo. Sedangkan gaya bahasa kiasan yang tidak ditemukan berupa metafora, alegori, parabel, dan fabel, personifikasi atau prosopopoeia, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, satire, antifrasis, dan pun atau paronomasia. Bentuk gaya bahasa kiasan yang paling banyak digunakan oleh tokoh Betsuyaku Hiroka dalam film *Ryū to Sobakasu no Hime* karya Mamoru Hosoda adalah sinisme. Tokoh Betsuyaku Hiroka seringkali menggunakan gaya bahasa kiasan sinisme untuk merendahkan, mengkritik maupun mengolok-olok fisik, sikap dan pemikiran dari lawan bicara. Sinisme yang dilontarkan oleh tokoh Betsuyaku Hiroka dinyatakan secara terang-terangan. Sehingga tokoh Betsuyaku Hiroka lebih langsung pada inti dalam menyampaikan perasaan dan pemikirannya kepada tokoh lain yang ada dalam film.

Penggunaan gaya bahasa kiasan suatu tokoh dalam film cenderung cukup banyak ditemui. Tergantung bagaimana situasi dan kondisi yang

dialami suatu tokoh. Seperti halnya tokoh Betsuyaku Hiroka yang menggunakan gaya bahasa kiasan pada data-data yang telah dijabarkan untuk mengutarakan pendapat, mengkritik maupun mengolok-olok lawan bicaranya. Adanya data-data tersebut, telah menjawab rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa kiasan oleh tokoh Betsuyaku Hiroka pada film *Ryū to Sobakasu no Hime* karya Mamoru Hosoda.

Penelitian mengenai gaya bahasa kiasan dalam film masih belum banyak dilakukan. Penelitian mengenai gaya bahasa masih terbatas pada novel maupun *anime*. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk dapat memperluas dan memperbanyak sumber data seperti film, *tokusatsu*, drama dan karya sastra lainnya.

Penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan referensi nantinya bagi para pembelajar bahasa dan sastra Jepang. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat membahas macam-macam penggunaan gaya

bahasa lain, tujuan atau fungsi dari penggunaan gaya bahasa dan makna yang terkandung dalam gaya bahasa yang ada pada film ini maupun karya sastra lainnya.

Daftar Pustaka

- Ardin, Anita Safitri dkk. (2020). Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika). *CORE: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 5 No. 4, 2020, ISSN 2302-2043.
- Dewi, Citra dkk. (2021). Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan dalam film Doraemon “Petualangan Nobita di Benua Antartika Kachi Kochi” (Kajian Stilistika). *NIJI: Jurnal Kajian Sastra, Budaya, Pendidikan dan Bahasa Jepang*, Vol. 3 No. 1, 2021, p-ISSN 2355-889X. DOI: <https://doi.org/10.18510/jt.2021.xxx>
- Dwiloka, B. Riana, R. 2012. *Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, dan Laporan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ganiaputri, F. (2014). Skripsi : Tindak Tutur Menyindir Bahasa Jepang dengan Pengelompokan Majas Sindiran Ironi, Sinisme, dan Sarkasme. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Hariyanto, Dwi Fitri. (2017). Skripsi : Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Pada Film *The Raid : Berandal*. Mataram: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
- Heru, Agus. (2018). Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme Dan Sarkasme Dalam Berita Utama Harian Kompas. *PEMBAHSI: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 8 No. 2, 2018.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muktiasih, Wulandari. Nurhadi, Didik. (2022). Majas Ironi Dan Sarkasme Pada Tokoh Kairi Tendou Dalam Drama Jepang *Koi Wa Tsudzuku Yo Doko Made Mo* Episode 1-5 (Kajian Stilistika Pragmatik). *HIKARI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang*, Vol. 6 No. 1, 2022.
- Putri, Andi Fadhilah Halifah. (2021). Skripsi: Gaya Bahasa Sindiran dalam Anime Jepang *One Punch Man* (ワンパンマン) Karya One dan Murata Yusuke (村田雄介). Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Ryū to Sobakasu no Hime (Belle). Disutradarai oleh Mamoru Hosoda, Bstation. 2021. Melalui, <<https://www.bilibili.tv/id/video/2044013143>>
- Salsabila, Dhia Ardhina. Hariri, Tatang. (2023). Penerjemahan Ungkapan Kenjougo dan Konsep *Uchi-*

Soto pada Takarir Drama
Shimbun Kisha. AYUMI: Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra, Vol. 10 No. 2, 2023, pp. 101-121, p-ISSN 2406-8268, e-ISSN 2580-2984.
DOI:

<https://doi.org/10.25139/ayumi.v10i2.6658>

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tiffany, A. F. (2018). Skripsi: Implikatur Sindiran Pada *Anime Tenisu No Oojisama*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Umesao, T., Kindaichi, H., Sakakura, A., & Hinohara, S. 1995. 日本語大辞典 *The Great Japanese Dictionary*. Jepang: Kodansha.